

Pemanfaatan Tari Tradisional dalam Menanamkan Nilai Budaya pada Anak Usia Dini

Diana Siregar¹, Eka Damayanti Hasibuan², Fadiyah Dian Nasfati³, Yasmina Fajri⁴, Hilda Zahra Lubis⁵

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
* Correspondence e-mail; ekadamyantihsb7@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/03/01; Revised: 2025/04/11; Accepted: 2025/06/23

Abstract

This study aims to describe the use of traditional dance as a medium in instilling cultural values in early childhood at TK Ilmi Insani Medan. The background of this study is the importance of preserving culture from an early age and efforts to instill national character through an art approach that is appropriate to child development. The method used is a qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. The results of the study show that traditional dance is used not only as a means of entertainment, but also as an educational medium that introduces values such as cooperation, discipline, respect, and love for local culture. Teachers have a central role in designing contextual and enjoyable learning through dance activities. In conclusion, the use of traditional dance is very effective in supporting character formation and cultural understanding in early childhood.

Keywords

Traditional Dance, Cultural Values, Early Childhood, Art Learning



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas dan jati diri suatu bangsa yang harus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tanpa upaya pelestarian, budaya akan terkikis oleh arus globalisasi dan modernisasi (Lestari et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi bangsa Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada anak-anak sejak usia dini. Pendidikan budaya di usia dini bertujuan membentuk karakter bangsa yang kuat, menghargai warisan leluhur, serta memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan keberagaman (Kurniasari et al., 2025). Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), proses internalisasi nilai budaya sebaiknya dilakukan secara menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Salah satu cara yang efektif dan menyenangkan dalam mengenalkan budaya kepada anak adalah melalui kegiatan seni, khususnya seni tari tradisional. Seni tari

tradisional tidak hanya menjadi media ekspresi diri, namun juga sarana edukatif yang mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan estetika (Jati et al., 2024). Gerakan dalam tari tradisional sering kali mencerminkan makna simbolik seperti kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, dan keseimbangan alam. Oleh sebab itu, tari tradisional sangat potensial digunakan sebagai media pembelajaran nilai budaya dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*) di mana mereka memiliki daya serap tinggi terhadap informasi yang disampaikan melalui pengalaman langsung dan konkret. Melalui kegiatan tari tradisional, anak-anak dapat belajar berbagai aspek budaya seperti musik tradisional, pakaian adat, alat musik, serta nilai-nilai sosial seperti kerja sama, disiplin, dan rasa hormat. Pembelajaran yang melibatkan tubuh dan gerakan juga dapat meningkatkan aspek motorik kasar, koordinasi, dan keberanian anak. Hal ini menjadikan pembelajaran seni tari sebagai pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

TK Ilmi Insani Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang aktif mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kegiatan pembelajarannya, khususnya melalui pemanfaatan tari tradisional. Sekolah ini rutin mengadakan kegiatan seni tari yang diadaptasi dari budaya lokal Sumatera Utara, seperti Tari Tor-Tor dan modifikasi Tari Saman, sebagai bagian dari pembelajaran tematik. Guru-guru di sekolah ini menyusun kegiatan tari secara terstruktur dan kontekstual untuk menanamkan nilai budaya kepada anak-anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan penuh makna.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pemanfaatan tari tradisional digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada anak usia dini di TK Ilmi Insani Medan. Penelitian ini juga menganalisis peran guru, respon anak terhadap kegiatan tari tradisional, serta nilai-nilai budaya apa saja yang berhasil ditanamkan melalui kegiatan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal di tingkat PAUD.

Penelitian terdahulu yang mendukung kajian ini antara lain adalah penelitian oleh Rahmawati & Supriatna (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan tari tradisional dapat meningkatkan pemahaman anak usia dini terhadap nilai budaya lokal di TK Pertiwi Yogyakarta. Sementara itu, studi oleh Nugroho & Hartati (2022) menemukan bahwa integrasi tari tradisional dalam kegiatan pembelajaran PAUD berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian

lainnya oleh Sari & Putri (2020) menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan karakter melalui kegiatan seni, termasuk seni tari, karena pendekatan ini sesuai dengan gaya belajar anak usia dini yang lebih mengutamakan pengalaman langsung daripada penjelasan verbal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses pemanfaatan tari tradisional sebagai media penanaman nilai budaya pada anak usia dini di TK Ilmi Insani Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna-makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena, khususnya praktik pembelajaran seni tari tradisional yang berlangsung di lingkungan pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman holistik terhadap realitas sosial serta menggali pengalaman subjektif para subjek penelitian dalam konteks pembelajaran berbasis budaya.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif fakta, fenomena, serta dinamika yang terjadi di lapangan. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pendalaman makna dan proses yang berlangsung dalam interaksi antara guru dan anak selama pembelajaran seni tari. Dengan demikian, peneliti berupaya menangkap dan menginterpretasikan perilaku, sikap, serta pengalaman para pelaku pendidikan secara langsung berdasarkan realitas yang mereka alami sehari-hari.

Lokasi penelitian ini adalah TK Ilmi Insani yang terletak di Jalan Cemara, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Sekolah ini dipilih secara purposive karena memiliki program pembelajaran yang berbasis budaya lokal, khususnya dalam bidang seni tari tradisional. Kegiatan tari tradisional telah menjadi bagian rutin dari agenda pembelajaran tematik sekolah, sehingga relevan untuk dikaji lebih dalam.

Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari: Guru kelas kelompok B, yang bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran tari tradisional; Kepala sekolah, sebagai pengambil kebijakan dan pendukung implementasi kurikulum berbasis budaya di sekolah; Anak-anak kelompok B, yang menjadi peserta aktif dalam kegiatan tari dan penerima nilai-nilai budaya melalui pembelajaran tersebut.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan kriteria bahwa mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan tari serta memiliki pengetahuan atau pengalaman mengenai integrasi nilai budaya dalam proses pembelajaran. Untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, peneliti menggunakan beberapa teknik

pengumpulan data, yaitu: Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sebagai pengamat aktif. Observasi ini bertujuan untuk mengamati interaksi antara guru dan anak, respon anak terhadap kegiatan, serta bagaimana nilai-nilai budaya disampaikan melalui metode yang digunakan. Aspek-aspek seperti struktur kegiatan, peran guru, ekspresi anak, dan suasana kelas menjadi fokus utama dalam proses observasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan kepala sekolah guna menggali latar belakang, strategi, dan pemaknaan terhadap pembelajaran tari tradisional. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa anak dengan pendekatan yang menyenangkan dan bermain agar mereka dapat mengekspresikan pemahamannya tentang kegiatan tari serta nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, yang mencakup foto kegiatan, video latihan tari, catatan guru, lembar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), serta portofolio hasil belajar anak seperti gambar, tulisan, dan refleksi perkembangan dari guru.

Data yang diperoleh dari berbagai teknik tersebut dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: Reduksi data, yaitu proses menyaring, memilah, dan merangkum data mentah agar lebih terfokus pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengodean data, klasifikasi, serta identifikasi tema-tema penting yang muncul di lapangan. Penyajian data, di mana hasil reduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun kutipan langsung dari wawancara, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami pola, hubungan antar kategori data, serta dinamika yang terjadi dalam pembelajaran tari tradisional. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan dengan cara menginterpretasikan temuan secara sistematis dan menarik kesimpulan sementara. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi melalui triangulasi data dari berbagai sumber dan teknik, guna memastikan validitas dan keabsahan temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kegiatan Tari Tradisional

Perencanaan kegiatan tari tradisional di TK Ilmi Insani Medan dilakukan secara sistematis dan berbasis kurikulum yang kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, kegiatan tari tradisional dirancang mengacu pada tema pembelajaran mingguan, kalender budaya lokal (seperti Hari Kartini, Hari Kemerdekaan, dan Hari Batik Nasional), serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang disusun oleh guru.

Tari-tari yang diajarkan disesuaikan dengan perkembangan usia anak kelompok B (5–6 tahun), dengan mempertimbangkan aspek keselamatan, kemudahan gerak, serta nilai edukatifnya. Tari-tari tersebut antara lain **Tari Tor-Tor** (Sumatera Utara), **Tari Saman** versi sederhana (Aceh), dan **Tari Piring** (Minangkabau) yang telah dimodifikasi agar aman dan sesuai dengan keterampilan motorik anak usia dini. Setiap gerakan yang dipilih bersifat berulang, ritmis, dan mudah ditirukan anak-anak.

Pendekatan pembelajaran bersifat bermain sambil belajar, sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini sebagaimana diungkapkan oleh Bredekamp & Copple (2021), bahwa pembelajaran anak usia dini harus melibatkan pengalaman langsung, aktif, dan bermakna. Guru memperkenalkan setiap gerakan dengan cara bercerita terlebih dahulu, menyisipkan unsur budaya seperti legenda, adat istiadat, dan simbol-simbol lokal untuk memperkaya pengalaman anak. Musik tradisional yang diiringkan juga dipilih dari instrumen khas daerah, seperti gondang batak atau talempong.

Guru juga melibatkan anak dalam proses persiapan seperti memilih kostum, mengenal warna pakaian adat, dan menghias panggung kecil dengan ornamen tradisional sederhana. Ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran kontekstual yang direkomendasikan oleh Suparno (2020), yakni menempatkan anak dalam pengalaman nyata agar lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan.

Pelaksanaan Pembelajaran Tari Tradisional

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terjadwal, yaitu dua kali dalam seminggu dengan durasi 30–45 menit per sesi. Kegiatan berlangsung di aula sekolah atau ruang terbuka seperti halaman sekolah. Pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekankan pada hasil gerakan yang sempurna, melainkan pada proses keterlibatan dan makna nilai yang ditanamkan.

Setiap sesi dimulai dengan pemanasan ringan seperti senam anak, lalu dilanjutkan dengan pengenalan gerakan, latihan per bagian, dan diakhiri dengan tampil bersama secara berkelompok. Anak-anak membentuk formasi lingkaran atau barisan, melatih konsentrasi mengikuti irama, menjaga jarak antar teman, serta menirukan gerakan sesuai contoh guru.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2022), pada usia prasekolah anak-anak berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka belajar melalui imitasi dan permainan simbolik. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat sesuai karena anak dapat meniru gerakan sambil bermain peran sebagai penari daerah. Kegiatan ini juga melatih

kemampuan motorik kasar anak, koordinasi tangan dan kaki, serta kontrol terhadap tubuh dalam ruang dan waktu.

Guru memberi penguatan positif dalam bentuk pujian, pelukan, dan simbol-simbol verbal seperti "tepuk semangat", "bintang budaya", atau "penari hebat minggu ini". Ini selaras dengan teori behavioristik Skinner (1957) bahwa penguatan positif mampu meningkatkan motivasi dan perilaku yang diharapkan pada anak.

Nilai Budaya yang Tertanam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di TK Ilmi Insani Medan, ditemukan bahwa kegiatan tari tradisional yang dilaksanakan secara konsisten mampu menjadi media yang efektif dalam menanamkan berbagai nilai budaya pada anak usia dini. Proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya berfokus pada aspek gerak dan ekspresi seni, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter dan sosial yang penting dalam perkembangan anak.

Salah satu nilai utama yang tertanam melalui kegiatan ini adalah disiplin. Anak-anak belajar untuk datang tepat waktu saat sesi latihan dimulai, mengikuti arahan guru secara tertib, serta memahami dan mengingat urutan gerakan tari yang telah ditentukan. Kedisiplinan ini terbentuk secara alami dalam proses latihan yang rutin dan terstruktur. Selain itu, kegiatan tari juga mengembangkan nilai kerja sama, di mana anak-anak dilatih untuk bergerak secara serempak dalam formasi kelompok. Mereka belajar menyesuaikan diri dengan ritme dan gerakan teman lainnya, yang secara tidak langsung menumbuhkan rasa saling menghargai dan kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.

Nilai tanggung jawab juga tampak tumbuh dalam diri anak-anak melalui berbagai aktivitas pendukung, seperti menjaga dan merawat alat peraga serta kostum tari. Anak-anak juga diberi peran tertentu dalam formasi tari, yang harus mereka jalankan dengan penuh komitmen. Hal ini mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan. Selama proses latihan, anak-anak juga dibimbing untuk menjunjung rasa hormat dan sopan santun. Mereka dilatih untuk menunggu giliran dengan sabar, menyapa guru dengan ramah, serta bersikap santun terhadap teman-teman. Ketika terjadi kesalahan dalam gerakan, anak-anak dibiasakan untuk tidak saling mengejek, tetapi saling memberi semangat, yang mencerminkan nilai empati dan etika dalam berinteraksi sosial.

Yang tidak kalah penting, kegiatan ini turut menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Anak-anak menunjukkan rasa bangga ketika mengenakan pakaian adat dan tampil menari di depan teman-teman atau orang tua mereka. Mereka mulai mengenal nama tarian yang dipelajari, asal daerahnya, serta cerita atau makna yang

terkandung dalam setiap gerakan. Hal ini menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran budaya sejak usia dini.

Temuan ini diperkuat oleh pendapat Hasanah & Suryana (2022) dalam jurnal *Golden Age*, yang menyatakan bahwa seni tari tradisional merupakan media efektif dalam internalisasi nilai sosial dan budaya kepada anak usia dini karena mengandung elemen simbolik yang kaya akan makna budaya lokal. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak-anak semakin menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap budaya Indonesia. Bahkan, beberapa anak menanyakan kepada guru apakah ada tarian dari daerah orang tua mereka dan ingin belajar lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tari dapat menjadi pintu masuk awal dalam mengenalkan keberagaman budaya nusantara.

Peran Guru sebagai Fasilitator Budaya

Dalam konteks pembelajaran seni tari, guru bukan hanya sebagai instruktur gerakan, melainkan sebagai **fasilitator budaya** yang menjembatani anak dengan dunia budaya mereka. Guru merancang kegiatan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki muatan nilai yang kuat. Mereka menyampaikan makna gerakan, menjelaskan simbol pada kostum, serta membangun suasana yang memungkinkan anak menyerap nilai-nilai budaya melalui aktivitas motorik.

Menurut Suyadi (2021), peran guru PAUD sebagai fasilitator budaya sangat penting karena anak usia dini belajar dari lingkungan sekitar, bukan hanya dari materi verbal. Guru juga berperan sebagai model yang menunjukkan bagaimana menghormati budaya, menjaga kekompakan, serta bersikap santun dalam kegiatan bersama.

Guru di TK Ilmi Insani juga bekerjasama dengan orang tua untuk mempersiapkan perlengkapan seperti kostum dan alat musik sederhana. Pada momen tertentu seperti Hari Kemerdekaan dan Hari Guru, anak-anak tampil dalam kegiatan sekolah sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil belajar mereka. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kaya budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky (1978), pembelajaran anak berkembang optimal ketika terjadi interaksi sosial dengan orang dewasa yang lebih mampu (*more knowledgeable other*), dalam hal ini adalah guru dan orang tua. Guru berperan dalam mengarahkan proses belajar, sementara anak membangun makna melalui pengalaman langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tari tradisional

di TK Ilmi Insani Medan mampu menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak usia dini secara efektif. Melalui kegiatan tari yang dirancang sesuai usia dan pendekatan bermain, anak-anak belajar nilai seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan cinta budaya. Peran guru sangat penting sebagai fasilitator budaya yang membimbing anak mengenal makna gerakan, kostum, dan cerita rakyat yang terkandung dalam tari tradisional. Pembelajaran ini mendukung teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan anak, serta sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan berbasis budaya bangsa. Dengan demikian, tari tradisional tidak hanya memperkaya pengalaman seni anak, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter dan kecintaan terhadap warisan budaya sejak usia dini.

REFERENCES

- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2021). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8* (4th ed.)
Washington, DC: National Association for the Education of Young Children (NAEYC).
- Hasanah, R., & Suryana, D. (2022). "Peran Tari Tradisional dalam Penanaman Nilai Sosial Budaya Anak Usia Dini di TK Pertiwi Yogyakarta." *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(2), 85–95. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.72-08>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jati, T. I., Ambarwati, R., Ratnasari, R., & Fathoni, T. (2024). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Kontemporer. *Social Science Academic*, 2(2), 251–262.
- Kurniasari, A. N., Nurazizah, A., Sari, R., Purwanti, R., & Fathoni, T. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Profesionalisme Guru yang Berkualitas. *Social Science Academic*, 3(1), 1–7.
- Lestari, E. D., Inayah, S. N., Yunarta, T., Aman, R., & Alfida, V. N. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengatasi Konflik Antara Guru, Siswa, Dan Orang Tua. *Social Science Academic*, 3(1), 8–18.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nugroho, D. P., & Hartati, S. (2022). "Integrasi Tari Tradisional dalam Pembelajaran Tematik di PAUD dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosial Anak." *Jurnal PAUD Nusantara*, 4(1), 44–52.
- Piaget, J. dalam Santrock, J. W. (2022). *Psikologi Pendidikan: Perspektif Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Putri, L. A., & Sari, M. N. (2020). "Seni Tari sebagai Media Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 893–902.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.404>

Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.

Suyadi. (2021). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik di Lembaga PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.

Suparno, P. (2020). *Pembelajaran Kontekstual: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar dan PAUD*. Jakarta: Prenada Media.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.